

Implementasi Pola Pembelajaran Kontekstual Berbasis Nilai Injili di SMAK Negeri Ende

Oktavianus Supriyanto Seni¹

Email: supriyantoseni@gmail.com

Maria Yulita C. Age²

Email: cagemariayulita@gmail.com

¹²Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksha Ende, Indonesia

(doi: 10.53949/arjpk.v9i2.68)

Received: 21 Mei 2025; Accepted: 10 Juni 2025; Published: 31 Juli 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili di SMAK Negeri Ende serta menganalisis strategi, tantangan, dan solusi dalam pelaksanaannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terhadap enam guru dan dua puluh siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai Injili diterapkan melalui tiga strategi utama: problem-based learning untuk mendorong pemikiran kritis dan etis; refleksi harian dan renungan pagi sebagai media internalisasi nilai; serta pembelajaran kolaboratif yang memperkuat semangat pelayanan dan kepedulian sosial. Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan pelatihan pedagogis, kesulitan evaluasi afektif, dan merancang pendekatan inklusif. Sementara itu, siswa mengalami resistensi terhadap refleksi, kesenjangan nilai dengan lingkungan sosial, serta rendahnya literasi spiritual. Solusi yang diterapkan antara lain pelatihan guru, kolaborasi lintas mata pelajaran, penguatan komunitas belajar guru, penggunaan media naratif, proyek sosial, dan bimbingan konseling. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berbasis nilai Injili relevan untuk membentuk karakter religius siswa secara reflektif, kontekstual, dan transformatif dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual; Nilai Injili, Pendidikan Karakter; Pendidikan Katolik; SMAK Negeri Ende

Abstract: This study aims to describe the implementation of contextual learning based on Gospel values at SMAK Negeri Ende and to analyze the strategies, challenges, and solutions involved. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through classroom observation, interviews with six teachers and twenty students, and document analysis. The findings reveal that the integration of Gospel-based learning is implemented through three primary strategies: problem-based learning to foster critical and ethical thinking; daily reflections and morning devotions to internalize Gospel values; and collaborative learning to strengthen the spirit of service and social concern. Teachers face challenges such as limited pedagogical training in Gospel-based approaches, difficulty in assessing affective learning outcomes, and designing inclusive, dialogical learning models. Students, meanwhile, show resistance to reflective practices, struggle with value conflicts in their social environments, and exhibit low levels of spiritual literacy. Solutions include regular teacher training, interdisciplinary collaboration, the formation of professional learning communities, the use of narrative media, social action projects, and counseling support. This study concludes that contextual learning infused with Gospel values is highly relevant in shaping students' religious character

Keywords: Contextual Learning; Gospel Values; Character Education; Catholic Education; SMAK Negeri Ende

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban bangsa, dan dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan memiliki tanggung jawab ganda: mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter peserta didik yang beriman, bermoral, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transformasi intelektual, tetapi juga sebagai arena pembentukan nilai dan identitas, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Dalam ranah pendidikan Katolik, hal ini diwujudkan melalui pengembangan pendidikan yang tidak hanya mengejar kompetensi akademik semata, melainkan juga membentuk pribadi utuh yang dijiwai oleh nilai-nilai Kristiani dan semangat Injili.

Fenomena sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan krisis karakter, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena seperti rendahnya semangat toleransi, individualisme yang tinggi, lunturnya sikap hormat terhadap sesama dan lingkungan, serta mudahnya terprovokasi oleh ujaran kebencian di media sosial menjadi tantangan besar dunia pendidikan. Hasil riset dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2022) menyebutkan bahwa 62% siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, menurut studi oleh Nugroho dan Kusumawati (2022), terdapat korelasi signifikan antara degradasi karakter siswa dengan minimnya internalisasi nilai dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Katolik, hal ini menjadi keprihatinan tersendiri, karena semestinya pendidikan di lingkungan sekolah Katolik mampu menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli, berintegritas, dan memiliki orientasi pada nilai-nilai kasih Kristiani.

Secara empiris, SMAK Negeri Ende sebagai salah satu lembaga pendidikan Katolik negeri di wilayah Keuskupan Agung Ende, memiliki komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Injili ke dalam setiap proses pembelajaran. Sekolah ini berada dalam konteks sosial dan budaya yang plural, baik secara agama maupun budaya. Maka, keberadaan nilai-nilai Injili yang ditekankan dalam pendidikan di sekolah ini menjadi penting untuk menjawab dinamika tersebut. Namun demikian, implementasi pembelajaran yang mampu menyentuh ranah afektif dan moral siswa masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal bagaimana menjadikan proses belajar sebagai pengalaman hidup yang otentik dan bermakna bagi peserta didik. Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya mampu memanfaatkan potensi lokal dan konteks sosial siswa sebagai bagian dari pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan strategis untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Dengan kata lain, proses pembelajaran tidak semata-mata berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga menyentuh realitas sosial, budaya, dan spiritual siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dengan bertumpu pada nilai-nilai dan pengalaman hidup yang nyata. Ketika pendekatan ini dipadukan dengan nilai-nilai Injili, maka proses pembelajaran tidak hanya menjadi sarana kognitif, tetapi juga transformatif secara spiritual dan sosial. Pendekatan ini mengedepankan prinsip "meaningful learning" yang memadukan antara pengalaman hidup dengan nilai transendental (Setiawan & Nurhadi, 2020).

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam hal integrasi antara model pembelajaran kontekstual dengan nilai-nilai Injili secara sistematis dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah Katolik negeri. Selama ini, sejumlah penelitian menyoroti pentingnya pembelajaran kontekstual (Johnson, 2007; Suparman, 2020) atau pendidikan karakter secara terpisah (Lickona, 1991; Suyatno, 2019). Namun, belum banyak kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Injili dapat menjadi kerangka ideologis dan pedagogis dalam pengembangan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam konteks sekolah negeri berciri Katolik seperti SMAK Negeri Ende. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memperkuat pendidikan karakter melalui sinergi antara konteks kehidupan nyata siswa dengan prinsip-prinsip Injili seperti kasih, keadilan, kejujuran, pengampunan, dan pelayanan. Selain itu, novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan reflektif transformatif dalam pembelajaran kontekstual, yang memungkinkan siswa mengalami perubahan sikap dan perilaku secara menyeluruh. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas Kristiani yang kontekstual dan membumi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam konteks nilai-nilai agama. Setiawan & Nurhadi (2020) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai dapat efektif membentuk karakter siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran pada pengalaman nyata mereka. Yamin (2018) juga menemukan bahwa penerapan pendidikan kontekstual membantu meningkatkan kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa. Dalam ranah pendidikan agama Katolik, Christiani (2021) meneliti penggunaan storytelling berbasis Kitab Suci sebagai metode internalisasi nilai-nilai Injili pada tingkat pendidikan dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai kasih, pengampunan, dan pengorbanan dalam diri siswa. Suparman (2020) mengaplikasikan project-based learning berbasis nilai Injili untuk membangun karakter sosial siswa melalui kegiatan nyata, seperti kampanye sosial dan bakti masyarakat.

Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara khusus meneliti implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili pada jenjang sekolah menengah atas di wilayah dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi, seperti di SMAK Negeri Ende. Kondisi multikultural yang kompleks menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga memupuk sikap moderasi beragama dan toleransi (Faturachman, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana pola pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili diimplementasikan secara praktis, strategi yang digunakan guru, serta tantangan dan solusi yang ditemui dalam konteks SMAK Negeri Ende. Pendekatan ini juga diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual yang relevan dengan karakteristik sosial budaya lokal dan kebutuhan pendidikan masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili di SMAK Negeri Ende, mengidentifikasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai Injili dalam proses pembelajaran, mengungkap tantangan dan solusi yang muncul dalam penerapan pembelajaran berbasis nilai Injili, dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran kontekstual yang efektif dan inklusif di lingkungan sekolah Katolik yang

multikultural. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pedagogi kritis, pendidikan karakter, dan teologi pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan inspirasi dan model konkret bagi para pendidik Katolik dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga transformatif secara spiritual dan sosial.

Dalam konteks lokal, SMAK Negeri Ende berada di wilayah Nusa Tenggara Timur, daerah yang dikenal dengan pluralitas agama dan budaya. Sekolah ini menjadi tempat perjumpaan lintas iman, dan oleh karena itu sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi melalui pendekatan pendidikan. Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif, cinta damai, dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Di sisi lain, secara global, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan spiritualitas dan kontekstualitas semakin mendapat perhatian dalam studi pendidikan. UNESCO (2015) menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Maka, penelitian ini berada dalam kerangka pendidikan global yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan nilai-nilai Injili. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah-sekolah Katolik, khususnya di lingkungan negeri, yang mengedepankan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili secara mendalam dalam konteks SMAK Negeri Ende (Creswell, 2014). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif proses pendidikan yang kompleks dalam konteks nyata (Yin, 2018). Penelitian dilakukan di SMAK Negeri Ende, yang berada di bawah naungan Keuskupan Agung Ende, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan di SMAK Negeri Ende, yang berada di bawah naungan Keuskupan Agung Ende, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian terdiri dari 6 guru yang secara aktif menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili dan 20 siswa dari kelas XI dan XII yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam pembelajaran nilai Injili di kelas. Guru-guru dipilih untuk memberikan perspektif tentang strategi dan tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran, sedangkan siswa dipilih untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas; (2) wawancara mendalam dengan guru dan siswa; dan (3) analisis dokumen berupa perangkat pembelajaran, modul, dan jurnal reflektif siswa. Wawancara dilakukan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menjaga fokus dan fleksibilitas eksplorasi data (Patton, 2015). Data dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al, 2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili di SMAK Negeri Ende diterapkan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan guru dan siswa secara aktif. Berdasarkan wawancara dengan 6 guru, seluruhnya menyatakan bahwa pembelajaran mengaitkan materi akademik dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari, seperti isu toleransi, keadilan sosial, dan kasih sayang. Berikut pemapan hasil wawancara dengan guru dan siswa. Narasumber 4 (guru Bahasa Indonesia) menyampaikan:

"Kami mengangkat isu-isu aktual yang terjadi di sekitar siswa, kemudian mengaitkannya dengan ajaran Yesus yang mengajarkan kasih dan pengampunan. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengerti dan merasakan nilai Injili. isu-isu aktual seperti intoleransi, kemiskinan, dan lingkungan hidup sebagai konteks pembelajaran. Siswa diajak menganalisis isu tersebut berdasarkan prinsip keadilan sosial dan kasih seperti yang diajarkan Yesus. Guru-guru juga mengajarkan nilai-nilai injili melalui praktik doa setiap hari, rekoleksi sekolah, ret-ret, serta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan rohani baik di KUB, Lingkungan maupun gereja sehingga selalu ada waktu ekstra untuk melatih siswa terkait hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan rohani" (Guru 4, wawancara, 2025).

Selain itu, siswa mengaku bahwa pembelajaran ini membuat mereka lebih memahami nilai kasih, pengampunan, dan tanggung jawab sosial secara nyata, bukan sekadar teori. Misalnya, Siswa MY menyatakan:

"Dengan cara ini, saya jadi sadar bahwa nilai-nilai Injili seperti kasih itu bukan hanya untuk di gereja tapi harus dipraktikkan di sekolah dan rumah. Kami selalu diajarkan untuk berdoa setiap hari sebelum dan sesudah pelajaran, di sekolah kami juga sering diadakan rekoleksi atau ret-ret kalau sudah kelas XII, kami sangat senang karena kami bisa diajarkan membaca not dan menjadi bagian petugas misa di gereja" (MY, wawancara, 2025).

Pembelajaran ini juga menggunakan metode refleksi dan kolaborasi antar mata pelajaran, yang diakui guru-guru sangat membantu siswa menginternalisasi nilai. Narasumber 1 menjelaskan:

"Kolaborasi lintas mata pelajaran seperti dengan guru IPS dan Bahasa Indonesia membuat pembelajaran nilai Injili lebih menyeluruh dan kontekstual. Upaya kolaborasi ini kami lakukan agar lebih meningkatkan keaktifan, pemahaman peserta didik demi menghayati nilai injili. Kami juga meminta siswa melakukan refleksi setelah mereka mengikuti pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan nyata siswa" (Guru 1, wawancara, 2025).

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Narasumber 5 mengungkapkan kesulitan dalam menilai aspek spiritual dan afektif secara objektif:

"Menilai sikap dan nilai itu sulit, karena tidak bisa dilihat secara langsung seperti hasil ujian. Jadi, kami memakai jurnal reflektif dan observasi perilaku, tapi tetap merasa belum optimal. Kami juga perlu mendapat pelatihan serta pendalam yang lebih dari para pakar agar pola pembelajaran yang diterapkan sesuai nilai injili lebih berdampak bagi siswa. Kami juga menerapkan metode bercerita sesuai isi Kitab Suci dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa" (Guru 5, wawancara, 2025).

Beberapa siswa juga merasa materi kadang abstrak jika tidak dihubungkan dengan pengalaman nyata, seperti yang diungkapkan Siswa 13:

"Kalau materinya hanya teori saja, saya susah memahami nilai itu. Tapi kalau guru memberi contoh nyata, saya jadi mudah mengerti" (Siswa 13, wawancara, 2025).

Tetapi ada siswa yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada guru. Siswa AGR:

"Kami takut menyampaikan kepada guru kalau kami tidak paham apa yang diajarkan dan kami juga ingin agar contoh yang diberikan pada pelajaran lebih nyata dan dipahami" (Siswa 10, wawancara, 2025).

Adapun siswa YGG menyampaikan: "Saya jadi sadar bahwa memaafkan itu tidak mudah, tapi harus dilakukan seperti Yesus. Saya juga sangat senang karena guru-guru selalu mengajarkan kami membaca Kitab Suci dan merefleksikan dalam jurnal pribadi kami" (Siswa 3, wawancara, 2025)

Wawancara dilakukan terhadap siswa kelas XI SMAK Negeri Ende yang aktif mengikuti kegiatan pembiasaan rohani. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh beberapa temuan penting mengenai persepsi dan pengalaman siswa terhadap penguatan pembiasaan rohani. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan rohani seperti doa pagi, ibadah singkat, dan renungan harian memberi dampak besar dalam membentuk kedekatan pribadi mereka dengan Tuhan. Seorang siswa menyatakan:

"Saya merasa lebih tenang dan percaya diri saat memulai hari dengan doa bersama. Saya merasa Tuhan mendampingi saya sepanjang hari. Latihan doa yang diajarkan juga membuat saya lebih berani tampil di depan umum misalnya di KUB untuk memimpin doa" (Siswa 1, wawancara, Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani yang dilakukan secara rutin memiliki dampak psikologis dan spiritual positif terhadap siswa. Siswa juga merasakan bahwa nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, saling menghormati, dan kejujuran semakin berkembang dalam kehidupan mereka. Seorang siswa lain mengungkapkan:

"Kami sering diajarkan untuk memaafkan, mengasihi teman, dan peduli pada sesama lewat bacaan Injil yang dibacakan setiap minggu. Itu membuat saya sadar bahwa menjadi murid Kristus harus nyata dalam sikap" (Siswa 8, wawancara, Mei 2025).

Hal ini masih jauh dari harapan. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari karakter religius yang ingin dibangun melalui program pembiasaan rohani di sekolah. Namun demikian, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa meskipun kegiatan rohani telah rutin dilakukan di sekolah, konsistensi untuk menerapkannya di luar lingkungan sekolah masih menjadi tantangan. Salah satu siswa menuturkan:

"Kalau di sekolah kami rajin ikut ibadat, tapi di rumah kadang malas. Apalagi kalau hari libur atau tidak ada teman yang mengingatkan" (Siswa 11, wawancara, Mei 2025)

Temuan ini mengindikasikan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa dalam mendukung pembentukan karakter religius secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, memiliki kepekaan sosial, dan mampu merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL) oleh (Johnson, 2007) yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dan terhubung dengan kehidupan nyata. Jadi, penelitian membuktikan bahwa ada beberapa pendekatan dan strategi yang digunakan guru sebagai implementasi pembelajaran kontekstual berbasis injili di SMAK Negeri Ende.

Beberapa pendekatan dan strategi yang digunakan antara lain pendekatan *storytelling* (bercerita) dan proyek sosial menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak bersifat abstrak, tetapi aplikatif. Selanjutnya, temuan ini juga diperkuat oleh teori (Lickona, 1991) tentang pendidikan karakter, yang menyebutkan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi kognitif, afektif, dan tindakan nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran nilai Injili menjadi jembatan yang menghubungkan pemahaman nilai dengan praktik moral. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar terjadi dalam konteks sosial. Dengan demikian, komunitas sekolah yang membangun iklim spiritual positif menjadi medium yang efektif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai. Pembelajaran reflektif dan diskusi kelompok menciptakan "zona perkembangan proksimal" di mana siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai kristiani secara bersama-sama.

Pendekatan *storytelling* memberikan konteks naratif yang kuat sehingga siswa dapat menghubungkan ajaran Injil dengan situasi nyata, mendorong pemahaman moral yang mendalam (Christiani, 2021; Palmer, 1998). Menurut Lickona (1991), metode narasi dan kisah adalah cara efektif membangun karakter karena memicu empati dan refleksi pribadi. Selanjutnya, metode inkuiri sosial yang mengedepankan dialog dan pertanyaan kritis memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai-nilai Injili secara aktif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi moral (Johnson, 2007). Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Freire tentang pendidikan sebagai proses pembebasan melalui dialog dan kesadaran kritis.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga strategi pembelajaran utama yang diterapkan oleh guru di SMAK Negeri Ende dalam mengintegrasikan nilai Injili, yaitu

problem-based learning, refleksi harian dan renungan pagi, serta pembelajaran kolaboratif. Ketiga strategi ini memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter religius yang sesuai dengan konteks sekolah Katolik dan kebutuhan peserta didik.

1. *Problem-Based Learning* untuk Mendorong Pemikiran Kritis dan Etis

Problem-based learning (PBL) digunakan sebagai strategi utama untuk mengajak siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etis melalui pengkajian masalah-masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini efektif karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, yang tidak hanya menguasai konten tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai Injili seperti keadilan, kasih, dan pengorbanan.

PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta motivasi belajar yang tinggi karena materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan nilai Injili, PBL menjadi sarana yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai moral karena siswa diajak untuk menyelami masalah sosial dan mempertimbangkan tindakan yang sesuai dengan ajaran Kristiani (Lickona, 1991).

Dari hasil wawancara, seorang guru mengungkapkan bahwa dengan PBL, siswa belajar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan refleksi kritis terhadap situasi sosial, sehingga muncul kesadaran moral dan empati yang mendalam. Hal ini sejalan dengan teori (Palmer, 1998) tentang pendidikan transformatif yang mengedepankan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan spiritual.

2. Refleksi Harian dan Renungan Pagi sebagai Media Internalisasi Nilai

Strategi refleksi harian dan renungan pagi secara konsisten dilakukan sebagai sarana untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan ajaran Injil dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi hidup dan relevan.

Menurut Dewey (1938), refleksi merupakan proses penting dalam pembelajaran karena membantu individu memahami dan mengkonstruksi makna dari pengalaman mereka. Dalam ranah pendidikan nilai, refleksi harian dan renungan pagi berfungsi sebagai praktik spiritual yang membentuk karakter religius siswa secara bertahap dan berkelanjutan (Suyatno, 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa siswa sangat merasakan makna dari renungan pagi yang dibuat dalam jurnal refleksi sehingga mereka lebih siap menghadapi hari dan mencoba mengaplikasikan nilai kasih dan pengampunan dalam pergaulan dengan teman. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana refleksi dan renungan berperan dalam membangun kesadaran moral dan spiritual yang terintegrasi dalam keseharian siswa.

3. Pembelajaran Kolaboratif yang Memperkuat Semangat Pelayanan dan Kepedulian

Pembelajaran kolaboratif menjadi strategi ketiga yang digunakan guru untuk menumbuhkan semangat pelayanan dan kepedulian sosial. Melalui kerja sama antar siswa dalam proyek dan diskusi kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan, berbagi tanggung jawab, serta mengembangkan sikap empati yang kuat terhadap sesama. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dan pembentukan makna. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya

mendorong peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga menjadi media efektif untuk internalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual yang diajarkan dalam Injil, seperti kasih pelayanan dan solidaritas (Christiani, 2021).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif seperti proyek sosial dan kerja kelompok dalam pembelajaran agama dan mata pelajaran lain membuat mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan sosial. Para siswa merasa ada dampak positif dari strategi guru menerapkan pembelajaran berbasis injili ini yang dapat membantu mereka bekerja sama untuk melayani teman dan belajar menghargai perbedaan pendapat, yang telah melatih mereka untuk sadar akan pentingnya kasih dalam tindakan nyata.

Pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili di SMAK Negeri Ende efektif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan kasih, pengampunan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan pembelajaran ini memungkinkan siswa menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial mereka, sehingga nilai-nilai spiritual dapat diinternalisasi secara lebih bermakna. Pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan nilai moral ke dalam proses pembelajaran secara eksplisit dan sistematis. Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, akan membentuk pribadi siswa yang utuh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa di SMAK Negeri Ende tidak hanya memahami nilai Injili secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran kontekstual sangat relevan dalam menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata siswa (Johnson, 2007). Hal ini terlihat dari bagaimana guru menggunakan isu-isu sosial seperti toleransi dan keadilan sebagai konteks pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat materi lebih hidup, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan empati siswa, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter. Setiawan & Nurhadi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus sikap positif, karena siswa dilibatkan aktif dalam mengkaji masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran nilai Injili menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara praktis.

Kolaborasi antar guru dari berbagai disiplin ilmu merupakan salah satu kekuatan dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai Injili. Simamora & Sihombing (2020) menegaskan pentingnya kolaborasi lintas mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang terpadu dan holistik, sehingga nilai-nilai etika dan spiritual dapat tersampaikan secara menyeluruh. Dengan pendekatan tematik ini, siswa dapat melihat keterkaitan antar materi yang mereka pelajari sekaligus mengaitkannya dengan nilai Injili yang diajarkan. Hal ini memperkuat kemampuan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai tersebut secara kontekstual dan aplikatif.

Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili tidak terlepas dari tantangan baik di pihak guru maupun siswa. Meski pendekatan ini membawa dampak positif terhadap pengembangan karakter religius, beberapa kendala tetap muncul di lapangan. Beberapa tantangan yang dihadapi guru antara lain (a) Kesulitan Merancang Pembelajaran Kontekstual yang Inklusif. Guru menghadapi tantangan dalam menyusun skenario pembelajaran yang mampu mengaitkan nilai Injili secara kontekstual dalam mata pelajaran non-agama. Beberapa guru merasa khawatir pendekatan tersebut dianggap tidak relevan atau bahkan menyinggung siswa dari latar belakang berbeda. Hal

ini sejalan dengan pendapat Christiani (2021) yang menyatakan bahwa integrasi nilai religius dalam pendidikan menuntut sensitivitas kultural dan keberagaman peserta didik. (b) Minimnya Pelatihan Pedagogi Nilai. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan pelatihan tentang strategi mengintegrasikan nilai Injili secara pedagogis. Padahal, keberhasilan pendidikan nilai sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menginternalisasikannya ke dalam pembelajaran (Suyatno, 2019). (c) Kesulitan Evaluasi Aspek Afektif. Evaluasi terhadap perubahan nilai dan sikap siswa seringkali bersifat subjektif. Guru mengaku kesulitan menyusun instrumen evaluasi yang dapat menangkap perkembangan spiritual dan moral secara objektif (Nugroho & Kusumawati, 2022). Evaluasi pada domain afektif seringkali menjadi kendala karena bersifat subjektif dan sulit diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang lebih reflektif dan autentik, seperti jurnal reflektif, portofolio, dan observasi perilaku. Hal ini menuntut peningkatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas, termasuk pelatihan khusus dalam evaluasi pembelajaran afektif (Panjaitan, 2021). Peningkatan profesionalisme guru menjadi kunci agar integrasi nilai Injili dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, menyikapi tantangan yang dihadapi para guru di SMAK Negeri Ende maka perlu ada beberapa upaya mengatasi tantangan tersebut misalnya pelatihan kolaboratif dan workshop nilai sekolah menyelenggarakan pelatihan rutin tentang pedagogi berbasis nilai Injili, termasuk lokakarya penyusunan modul lintas kurikulum. Sejalan dengan temuan (Panjaitan, 2021), pelatihan semacam ini mampu meningkatkan kesiapan guru untuk mendesain pembelajaran kontekstual yang bermakna. Penguatan Komunitas Belajar Guru (*Teacher Learning Community*). Guru-guru membentuk kelompok diskusi pedagogi nilai di bawah koordinasi kurikulum sekolah untuk saling bertukar pengalaman dan menyusun rubrik evaluasi afektif yang reflektif (Susanto, 2020).

Selain tantangan yang dihadapi guru, siswa juga memiliki tantangan tersendiri dalam pembelajaran misalnya pertama resistensi terhadap refleksi dan aktivitas rohani. Sebagian siswa belum terbiasa dengan kegiatan refleksi harian dan renungan yang bersifat kontemplatif. Mereka menganggap kegiatan ini monoton atau tidak langsung relevan dengan kehidupan remaja (Suyatno, 2019). Kedua, kesenjangan antara nilai sekolah dan lingkungan sosial. Siswa mengalami disonansi nilai ketika nilai Injili yang diajarkan di sekolah bertolak belakang dengan realitas sosial yang mereka hadapi di rumah atau lingkungan. Palmer (1998) menyebut kondisi ini sebagai “kesadaran naif”, di mana peserta didik mulai menyadari kontradiksi antara nilai ideal dan realitas struktural. Ketiga, rendahnya literasi spiritual. Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami dan menghayati makna nilai Injili karena lemahnya kemampuan reflektif dan keterbatasan pengalaman konkret yang sesuai (Lickona, 1991; Miller, 2007). Menyikapi hal tersebut maka ada beberapa upaya atau solusi diterapkan untuk mengatasinya yakni penggunaan media naratif dan visual guru menggunakan film pendek, kisah tokoh Kristiani, dan studi kasus nyata untuk membantu siswa mengkontekstualisasikan nilai secara konkret. Menurut Bringle & Hatcher (2009), penggunaan media visual dalam pembelajaran nilai dapat meningkatkan daya tangkap emosional dan kognitif siswa. Sekolah memperkuat peran guru BK dan wali kelas dalam memberikan pendampingan personal terhadap siswa, khususnya dalam mengatasi konflik nilai dan tantangan sosial (Simamora & Sihombing, 2020). Melalui kegiatan pelayanan seperti kunjungan ke panti jompo, kerja bakti, dan kampanye nilai, siswa diberi ruang untuk mengalami nilai Injili

secara langsung. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *learning by doing* dalam pendidikan karakter (Lickona, 1991).

Pembelajaran nilai Injili yang kontekstual juga berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural. Faturochman (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai budaya dan agama mampu membangun harmoni dalam kebhinekaan. SMAK Negeri Ende sebagai sekolah Katolik yang berada di tengah masyarakat majemuk berhasil mempraktikkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan melalui pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Hal ini sejalan dengan konsep UNESCO (2015) tentang pendidikan holistik yang menempatkan spiritualitas sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Pendidikan yang demikian tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan, tetapi juga bermoral dan beretika dalam konteks sosial yang plural.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai Injili di SMAK Negeri Ende telah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter religius siswa. Guru menggunakan berbagai strategi seperti integrasi narasi Injili dalam pembelajaran, pendekatan kontekstual berbasis pengalaman, serta refleksi rohani yang sistematis. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, kepedulian, tanggung jawab, dan spiritualitas. Meskipun demikian, pelaksanaan program tidak terlepas dari tantangan seperti keterbatasan sumber daya, sikap pasif sebagian siswa, serta minimnya pelatihan guru dalam mengelola pendidikan nilai secara efektif. Namun, tantangan tersebut berhasil direspons dengan penguatan komunitas guru, kolaborasi lintas mata pelajaran, dan pelibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis nilai Injili tidak hanya mendidik siswa secara akademik, tetapi juga membentuk identitas religius yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata. Bagi Sekolah, perlu dilakukan pelatihan rutin bagi guru dalam pengembangan pembelajaran nilai berbasis Injili yang kontekstual, kreatif, dan adaptif terhadap dinamika peserta didik. Sekolah juga disarankan untuk menyusun indikator evaluasi karakter religius yang terukur dan berbasis refleksi.

Sementara itu, para guru diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Injili ke dalam praktik pedagogis, serta membangun relasi dialogis dan empatik dengan siswa agar nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi secara utuh. Di sisi lain, siswa perlu didorong untuk aktif dalam kegiatan rohani, serta merefleksikan nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur efektivitas jangka panjang penguatan pembiasaan rohani terhadap perilaku keagamaan siswa lintas konteks sekolah atau daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy*. Longman.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. (2007). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139.
- Barrett, M., & Leddy, M. (2012). Spirituality in education: Teaching with soul. *International Journal of Educational Research*, 53, 181–190.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2009). Innovative practices in service-learning and curricular engagement. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 13(1), 1–12.
- Christiani, T. A. (2021). Storytelling sebagai media internalisasi nilai Kristiani dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2010). The flat world and education: How America's commitment to equity will determine our future. *Educational Researcher*, 39(3), 183–196.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Faturochman. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya dan agama: Membangun harmoni dalam kebhinekaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 131–144.
- Hartono, R. (2020). Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum sekolah menengah Katolik. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 9(2), 101–113.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development. *Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Kristiawan, M. (2016). A model of character education in high school: Empirical study from Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 4(5), 123–134.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum*. University of Toronto Press.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12.
- Nugroho, R. A., & Kusumawati, I. (2022). Evaluasi afektif dalam pembelajaran nilai. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 87–98.
- Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education*. Teachers College Press.

- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. Jossey-Bass.
- Panjaitan, B. (2021). Pelatihan guru Katolik dalam integrasi nilai-nilai Injili di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(1), 22–34.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent*. Grossman.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiawan, B., & Nurhadi. (2020). Pembelajaran kontekstual berbasis nilai untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 211–223.
- Simamora, H., & Sihombing, L. (2020). Kolaborasi lintas mata pelajaran dalam pembelajaran berbasis nilai Kristiani. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 33–47.
- Sudrajat, A. (2015). Mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–136.
- Suparman, U. (2020). Implementasi project-based learning dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 55–64.
- Susanto, E. (2020). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 3(1), 40–53.
- Suyatno. (2019). Refleksi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran: Studi naratif pada sekolah Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama*, 13(2), 91–104.
- Syamsul, S. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4(1), 42–57.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo. (2005). *Pengantar pendidikan*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO.
- Van Nuland, S. (2009). Teacher education for character and citizenship. *Educational Research for Policy and Practice*, 8(2), 111–123.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Widodo, H. P. (2016). Language policy in practice: Reframing the English language curriculum in Indonesia. *Language and Education*, 30(6), 512–527.
- Yamin, M. (2018). Penerapan pendidikan kontekstual dalam membentuk nilai sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–59.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zakiah, U. (2020). Implementasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33–44.